



DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.119-128

Terakreditasi DIKTI SK. No. 21/E/KPT/2018

POSISI DAYA SAING DAN TINGKAT KONSENTRASI PASAR EKSPOR KARET ALAM INDONESIA DI PASAR GLOBAL

Competitiveness and Market Concentration Position of Indonesia's Natural Rubber Export in Global Market

Lindung¹); Ahmad Syariful Jamil¹)

^{1,2}Balai Pelatihan Pertanian Jambi, Jl. Jambi-Palembang, Km 16 Muaro Jambi
360011

Email: ahmadsyariful@pertanian.go.id

ABSTRACT

Most domestic natural rubber productions are exported. The aim of this study is to analyze the position and competitiveness of natural rubber as an Indonesia's main export commodity. This research used time series data of natural rubber export from 2001 until 2016 from Thailand, Indonesia, Malaysia and Vietnam. Concentration Ratio (CR_4), Revealed Comparative Advantage (RCA) and Export Competitiveness Index (ECI) were used respectively to analyze market structure, comparative advantage and competitive advantage. The rubber market structure was oligopoly. In addition, Indonesia had both comparative and competitive advantages based on RCA and ECI index. Differentiation of natural rubber was one of alternative ways that could be taken Indonesia.

Keywords: rubber, competitiveness, export

ABSTRAK

Sebagian besar produksi karet alam domestik diperuntukkan ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis terhadap posisi dan daya saing karet alam sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series ekspor karet alam mulai tahun 2001-2016 dari Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam. Metode Concentration ratio (CR_4), Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Competitiveness Index (ECI) digunakan masing-masing untuk menganalisis struktur pasar, keunggulan komparatif dan

keunggulan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar yang terbentuk dalam pasar karet alam dunia cenderung mengarah ke pasar oligopoli. Selain itu, Indonesia memiliki baik keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan metode RCA dan ECI. Salah satu bentuk usaha yang dapat ditempuh oleh Indonesia adalah melalui diferensiasi jenis karet alam.

Kata kunci: karet, daya saing, ekspor

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia, dimana sekitar 84% produksi karet alam Indonesia diperuntukkan ekspor dalam bentuk karet mentah sementara konsumsi karet domestik baru mencapai 16% (Hendratno, 2008). Karet merupakan komoditas ekspor perkebunan andalan kedua setelah kelapa sawit. Dalam hal produksi, Indonesia merupakan negara dengan luas lahan perkebunan karet terbesar di dunia (FAO 2013). Namun, luasan tersebut tidak sekaligus menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir utama. Berdasarkan data UN Comtrade (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2016, posisi Indonesia berada di bawah Thailand dalam hal ekspor karet alam di pasar global.

Perkembangan konsumsi karet alam dunia memiliki kecenderungan yang meningkat. Berdasarkan data Rubber Statistical Bulletin (2018) menunjukkan bahwa konsumsi karet alam dunia meningkat sebesar 8.937% selama tahun 2015-2017. Peningkatan tersebut salah satunya disebabkan oleh berkembangnya industri otomotif di China. Anwar (2004) menunjukkan bahwa saat ini China merupakan negara produsen industri otomotif terbesar kedua dunia setelah Amerika Serikat. Kondisi peningkatan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perluasan pasar dunia oleh produsen karet alam dunia melalui peningkatan ekspor.

Besarnya peluang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara baik oleh pemerintah Indonesia terutama dalam pengembangan daya saing ekspor sehingga karet alam dapat dijadikan sebagai penopang perekonomian nasional. Kondisi tersebut merupakan bagian strategi yang harus ditempuh sebagai konsekuensi dari adanya globalisasi, dimana menuntut persaingan. Semakin terbukanya pasar juga mengakibatkan persaingan karet alam menjadi semakin ketat. Kondisi pasar tersebut pada akhirnya akan menyebabkan semakin rendahnya kekuatan pasar yang dapat menghalangi masuknya pesaing baru.

Pengembangan daya saing diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya keunggulan komparatif tetapi juga keunggulan kompetitif suatu negara. Keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh suatu negara tersebut diharapkan semakin dapat memperkaya negaranya (Oktaviani dan Novianti, 2009). Atas dasar tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis posisi dan daya saing karet alam sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia. Analisis tersebut

diperlukan dalam rangka mengetahui keragaan struktur pasar dan tingkat daya saing karet alam Indonesia yang pada akhirnya dapat memberikan kebijakan yang tepat guna untuk meningkatkan daya saing karet alam di pasar global.

METODE PENELITIAN

Analisis Konsentrasi Pasar

Jenis data utama yang digunakan dalam menjawab penelitian berupa data *time series* tahunan. Data tersebut merupakan data ekspor karet alam Indonesia dengan tujuan dunia dari tahun 1996 sampai tahun 2016. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti Pusat data dan sistem informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, UN Comtrade, International Trade Statistic, International Rubber Study Group, serta berbagai informasi lain yang bersumber dari buku, internet dan pustaka yang lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif yang mengacu pada kerangka analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk menggambarkan keragaan secara sistematis, faktual dan akurat. Selain itu, analisis kuantitatif dalam penelitian ini juga digunakan untuk menganalisis struktur pasar dan persaingan negara eksportir karet dunia. Untuk menggambarkan keragaan struktur pasar ekspor karet dunia digunakan *Concentration Ratio* (CR).

Pada dasarnya *Concentration Ratio* (CR) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis struktur pasar yang dihadapi oleh suatu industri. CR merupakan alat analisis yang luas digunakan karena relatif mudah untuk diterapkan, sedangkan beberapa alat analisis lain relatif rumit penggunaannya. Lerner Index dan Gini coefficient merupakan contoh dua alat analisis untuk mengukur konsentrasi pasar yang cukup rumit (Hannan 1997). Namun, dalam penelitian ini pengukuran konsentrasi pasar hanya difokuskan dengan menggunakan CR. Penggunaan CR dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran klasifikasi pasar karet alam global.

Concentration Ratio telah secara luas digunakan untuk mengukur market power dan konsentrasi pasar. Kepopuleran penggunaan CR dikarenakan kemudahannya dalam hal perhitungan konsentrasi pasar. *Concentration Ratio* merupakan penjumlahan dari persentase pangsa pasar dari sejumlah perusahaan terbesar dalam suatu industri yang terkonsentrasi (Weinstock 1982):

$$CR_n = \sum_{i=1}^n S_i$$

Dimana n merupakan jumlah perusahaan dan S adalah pangsa pasar masing-masing perusahaan dalam suatu industri.

Nilai dari Concentration Ratio berada dari kisaran 0% hingga 100%. Nilai tersebut dapat menggambarkan struktur pasar yang terjadi di suatu industri. Jaya (2001) menyatakan bahwa berdasarkan analisis standar dalam ekonomi industri, suatu struktur industri dikatakan berbentuk oligopoli apabila empat produsen terbesar menguasai minimal 40% pangsa pasar industri tersebut.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur pasar persaingan sempurna ditunjukkan dengan nilai rasio konsentrasi yang mendekati 0. Pada satu ekstrim lainnya (monopoli) ditunjukkan dengan nilai rasio konsentrasi mendekati 100%.

Tabel 1. Klasifikasi Struktur Pasar berdasarkan nilai CR_n

Struktur Pasar	Nilai CR_n
Pasar persaingan sempurna	Mendekati 0%
Persaingan monopolistik	< 40%
Oligopoli	> 40%
Monopoli	Mendekati 100%

Analisis Posisi Daya Saing Karet Alam

Keragaan persaingan diantara negara eksportir diakomodir oleh analisis perbandingan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu dari alat analisis untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara. Menurut Tambunan (2004) RCA mengukur keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan rasio antar perbandingan ekspor suatu komoditas di suatu negara terhadap total ekspor negara tersebut dengan perbandingan nilai ekspor dunia atas komoditas tersebut terhadap total ekspor dunia. Oleh keran itu, metode RCA digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor komoditas tertentu suatu negara (Basri, 2002).

Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965. Kata Revealed dalam RCA berarti bahwa keunggulan komparatif suatu negara dapat diungkapkan dari pola perdagangan (ekspornya). Dimana pola ekspor tersebut dapat mencerminkan biaya relatif samahalnya dengan perbedaan non harga yang dapat menentukan struktur suatu perdagangan (Utkulu, et al 2004). Balassa (1965) seperti yang disitir oleh Abdmoulah dan Laabas (2010) menyatakan bahwa nilai RCA mencerminkan tingkat spesialisasi perdagangan suatu negara. Secara matematis, indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Sabonienne, 2009):

$$\text{Indeks } RCA_{ik} = \frac{X_{ik} / X_i}{W_k / W_t}$$

dimana: X_{ik} adalah nilai ekspor karet alam dari negara i , X_i adalah nilai ekspor total dari negara i , W_k adalah nilai ekspor karet alam dunia dan W_t adalah nilai ekspor total dunia. Nilai dari indeks RCA tersebut menindikasikan tingkat daya dengan kriteria; jika nilai $RCA < 1$ atau sampai mendekati 0, maka daya saing komoditas tersebut lemah, sebaliknya jika nilai $RCA > 1$ maka daya saing relatif kuat, dimana semakin tinggi RCA semakin besar tingkat daya saingnya.

Selain RCA, dalam penelitian ini digunakan Export Competitiveness Index (ECI). ECI digunakan untuk memberikan penjelasan komprehensif terhadap posisi daya saing karet alam Indonesia di pasar global. Dengan kata lain, analisis RCA dan ECI masing-masing digunakan untuk memberikan gambaran keunggulan komparatif dan kompetitif karet alam Indonesia.

ECI menunjukkan rasio pangsa ekspor komoditas suatu negara di pasar global pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor komoditas suatu negara pada periode sebelumnya ($t-1$) (Hadianto, 2010). Indeks ECI menggambarkan kecenderungan daya saing komoditas yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain. Dengan kata lain, indeks ECI menunjukkan apakah suatu komoditas suatu negara memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya. Secara matematis perhitungan ECI sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{\left(X_{ki} / X_w \right)_t}{\left(X_{ki} / X_w \right)_{t-1}}$$

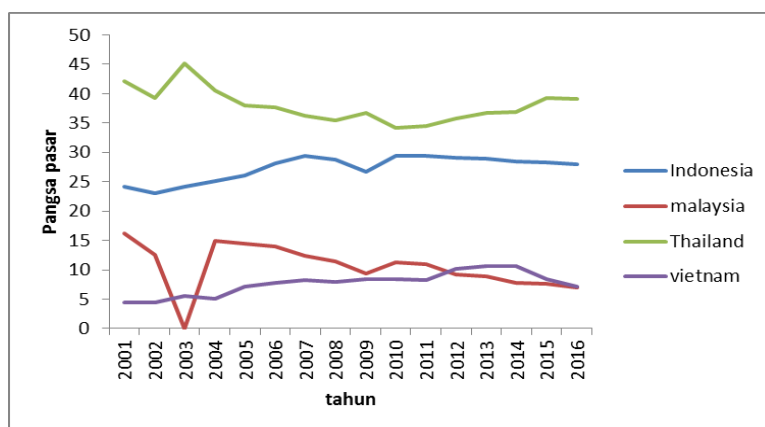
dimana X_{ki} adalah nilai ekspor karet alam oleh negara i , X_w adalah nilai ekspor karet alam dunia, t adalah periode berjalan dan $t-1$ adalah periode sebelumnya. Apabila nilai ECI lebih besar dari satu, maka komoditas tersebut menghadapi kecenderungan daya saing yang meningkat (memiliki keunggulan kompetitif). Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu maka cenderung memiliki daya saing yang menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur pasar suatu komoditas oleh suatu negara digambarkan dengan seberapa besar penguasaan pasar oleh masing-masing negara eksportir. Dengan kata lain, penguasaan tersebut menunjukkan pengaruh komoditas negara tersebut terhadap total perdagangan dunia. Pada perdagangan karet dunia, terdapat 4 negara produsen yang menguasai pangsa perdagangan yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam. Keempat negara tersebut pada

tahun 2016 memiliki pangsa pasar sebesar masing-masing yaitu 27.95% untuk Indonesia, 6.95% untuk Malaysia, 39.03% untuk Thailand dan 7.21% untuk Vietnam.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan pangsa ekspor negara eksportir dari tahun 2001 hingga tahun 2016. Gambar tersebut menunjukkan baik Malaysia maupun Thailand dari tahun 2004 hingga tahun 2010 mengalami penurunan. Tren penurunan pangsa pasar tersebut terus ditunjukkan oleh Malaysia hingga tahun 2016. Indonesia juga mengalami penurunan pangsa pasar di mulai tahun 2010, dimana rata-rata penurunannya sebesar 0.79%/tahun. Kondisi penurunan tersebut tidak sekaligus menggeser peran dari keempat negara tersebut dalam hal penguasaan pangsa pasar. Baik Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam masih mendominasi pangsa pasar karet alam dunia.



Gambar 1.
Pangsa Pasar Negara Eksportir Karet Alam Utama

Penguasaan pasar karet alam dunia juga ditunjukkan dengan hasil dari perhitungan CR_4 yang diperoleh, dimana nilai tersebut merupakan penjumlahan dari pangsa empat negara eksportir terbesar di pasar global (Tabel 2). Tabel 2 menunjukkan bahwa secara rata-rata pangsa pasar karet alam dunia dikuasai sekitar 83.45 % oleh keempat negara tersebut. Dengan kata lain, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar karet alam dunia cenderung berbentuk pasar oligopoli. Selain itu, tingginya nilai rasio tersebut menggambarkan bahwa terjadi ketergantungan kebijakan antar negara eksportir di pasar dunia, dimana ketergantungan tersebut merupakan ciri khas bagi suatu pasar yang berbentuk oligopoli.

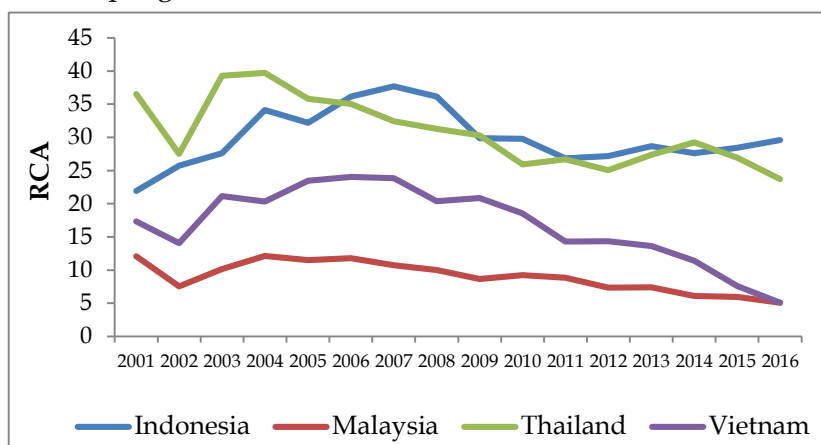
Struktur pasar yang cenderung terkonsentrasi tersebut mengakibatkan masing-masing negara tersebut juga akan mempengaruhi terhadap tingkat daya saingnya. Dengan kata lain, struktur pasar yang semakin terkonsentrasi akan meningkatkan tingkat daya saing dari suatu negara tersebut yang merupakan

bagian dari kinerja pasar. Hal tersebut terkonfirmasi dari nilai perhitungan *Revealed Competitiveness Advantage* (RCA) dari keempat negara eksportir karet alam utama. Gambar 2 menunjukkan bahwa Indonesia, Thailand, Malaysia dan Vietnam memiliki keunggulan komparatif terhadap karet alam dalam perdagangan di pasar global.

Tabel 2. Hasil perhitungan Concentration Ratio dari empat negara eksportir karet alam (CR₄)

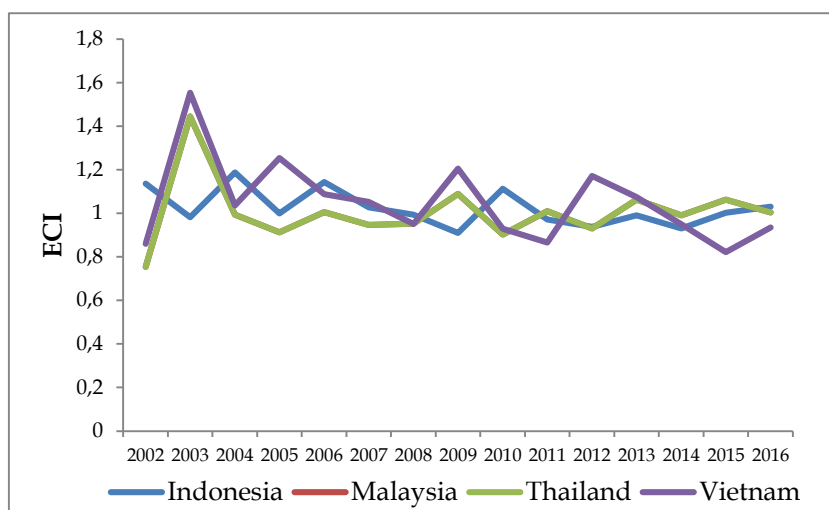
Tahun	CR ₄	Tahun	CR ₄
2001	86.93	2009	81.20
2002	79.26	2010	83.35
2003	74.83	2011	83.06
2004	85.74	2012	84.23
2005	85.80	2013	85.24
2006	87.52	2014	83.69
2007	86.17	2015	83.39
2008	83.59	2016	81.16

Gambar 2 juga menunjukkan bahwa indeks RCA Indonesia mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 Indonesia melampaui indeks RCA Thailand. Penurunan indeks Thailand tersebut salah satunya disebabkan oleh menurunnya nilai ekspor akibat meningkatnya konsumsi dalam negeri, dimana pada tahun 2003 total konsumsi karet alam domestik Thailand mencapai 397595 ton (Soekarno 2009). Peningkatan permintaan tersebut juga mengindikasikan bahwa industri pengolahan karet alam Thailand telah mulai berkembang.



Gambar 2.
Indeks RCA Negara Eksportir Karet Alam Utama

Dari sisi keunggulan kompetitif, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, dimana pada tahun 2016 Indonesia memiliki nilai ECI lebih besar dari satu (Gambar 3). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa komoditas karet alam Indonesia memiliki kecenderungan daya saing yang meningkat. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari usaha pemerintah dalam hal perbaikan kinerja ekspor karet alam di pasar global melalui revitalisasi dan pememajaan pohon karet tidak produktif.



Gambar 3.
Indeks ECI Negara Eksportir Karet Alam Utama

Struktur pasar yang cenderung mengarah pada struktur pasar oligopoli, serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif menjadikan Indonesia memiliki prakondisi yang mendukung Indonesia menjadi negara utama dalam menguasai pasar karet alam global. Dengan kata lain, Indonesia saat ini masih memiliki peluang untuk dapat terus meningkatkan daya saing dan memenangkan persaingan.

Salah satu bentuk usaha yang dapat ditempuh oleh Indonesia adalah melalui diferensiasi jenis karet alam. Upaya tersebut disesuaikan dengan kondisi aktual struktur pasar oligopoli karet alam global, dimana Hikaru (2010) menyatakan bahwa dalam pasar yang cenderung mengarah pada persaingan oligopoli lazimnya persaingan tidak dititikberatkan pada sistem harga melainkan lebih kepada kampanye komoditi melalui promosi. Persaingan harga pada struktur pasar oligopoli hanya akan menyebabkan terjadinya perang harga. Oleh karena itu, melalui promosi diharapkan karet alam Indonesia lebih diminati oleh pasar karet alam global.

Potensi nilai tambah pengolahan karet belum dapat dimanfaatkan oleh Indonesia. Berdasarkan Pusdatin (2015) diperkirakan bahwa sebesar 81.56% dari total produksi karet alam Indonesia diekspor ke berbagai negara dalam bentuk

bahan baku. Padahal, jika komoditas tersebut diolah terlebih dahulu, akan memberikan dampak ganda bagi perekonomian negeri ini berupa peningkatan nilai tambah produk itu sendiri. Dampak lainnya akan terjadi penyerapan tenaga kerja dengan adanya pengolahan bahan baku karet alam tersebut menjadi produk yang berasal dari karet. Dengan demikian semakin tinggi peningkatan daya saing karet dan produk dari karet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara rata-rata pangsa pasar karet alam dunia dikuasai sekitar 83.45% oleh keempat negara tersebut. Dengan kata lain, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar karet alam dunia cenderung berbentuk pasar oligopoli. Struktur pasar yang cenderung terkonsentrasi tersebut mengakibatkan masing-masing negara tersebut juga akan mempengaruhi terhadap tingkat daya saingnya. Hal tersebut terkonfirmasi dari nilai perhitungan Revealed Competitiveness Advantage (RCA) dari keempat negara eksportir karet alam utama, dimana keempat negara tersebut memiliki nilai RCA lebih besar dari nol. Dari sisi keunggulan kompetitif, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, dimana pada tahun 2016 Indonesia memiliki nilai ECI lebih besar dari satu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan bahwa Indonesia saat ini masih memiliki peluang untuk dapat terus meningkatkan daya saing dan memenangkan persaingan. Salah satu bentuk usaha yang dapat ditempuh oleh Indonesia adalah melalui diferensiasi jenis karet alam. Peningkatan tingkat diferensiasi produk karet alam Indonesia juga dapat ditempuh tidak hanya melalui peningkatan mutu karet, peremajaan pohon karet yang sudah tidak produktif, tetapi juga dapat dilakukan melalui promosi keunggulan produk karet alam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdmoulah, W. dan B. Laabas. 2010. Assesement of Arab Export Competitiveness in International Markets using Trade Indicators. The Arab Planning Institute, Kuwait.
- Anwar, C. 2004. Perkembangan Industri Karet China : Setelah China Menjadi Anggota WTO. *Warta Perkaretan*. 23(2):1-6.
- Basri, F. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Food Agricultural Organization [FAO]. 2013. Production of natural rubber. <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>.
- Hadianto, A. 2010. Makalah Makroekonomi: Analisis Daya Saing Ekspor Nasional. Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hannan TH. 1997. Market share inequality, the number of competitors, and the HHI: An examination of bank pricing. *Review of Industrial Organization*. 12(1):23-35.
- Hikaru, E. 2010. Bentuk - Bentuk Pasar. <http://ejohikaru.multiply.com/favicon.ico>. diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Hendratno, S. 2015. Analisis Perkembangan Pasar Karet Remah SIR. *Warta Perkaretan*. 34(2): 161-176.
- Jaya, W.H. 2001. *Ekonomi Industri*. Edisi Kedua. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Oktaviani, R. Dan Novianti, T. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB, Bogor.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian [Pusdatin]. 2015. *Outlook Karet*. Kementerian Pertanian: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Rubber Statistical Bulletin. 2018. *Statistical Summary of World Rubber Situation*. <http://www.rubberstudy.com/publications.aspx>
- Saboniene, A. 2009. *Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with other Baltic States*. The Economic Conditions of Enterprise Functioning. Kaunas University of Technology, Lithuania.
- Soekarno. 2009. *Analisis Keunggulan Komparatif Karet Alam Indonesia Tahun 2003-2007*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- United Commodity Trade [UN Comtrade]. 2018. Commodity Statistic. <http://comtrade.un.org/db>.
- Utkulu, U., D. Seymen and A. Arı. 2004. Export Supply and Trade Reform: The Turkish Evidence, paper presented at the *International Conference on Policy Modelling*, Paris June 30-July 2, 2004.
- Weinstock, D.S. 1982. Using the herfindahl index to measure concentration. *The Antitrust Bulletin*. 27(2):285-301